



Peningkatan Kapasitas Lansia dalam Membaca dan Menulis Alfabet di Desa Wonosari, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso

Increasing the Capacity of the Elderly in Reading and Writing the Alphabet in Wonosari Village, Grujungan District, Bondowoso Regency

Rida Mahmudah¹, Chabib Musthofa²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ridamamahmudah19@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 17, 2024;

Revised: Oktober 31, 2024;

Accepted: November 05, 2024;

Published: November 08, 2024;

Keywords: Accessibility, facility, experience, village hall, Wonosari

Abstract: This community service program aims to enhance the literacy skills of the elderly in Wonosari Village, Grujungan, Bondowoso, by teaching them how to read and write the alphabet. Literacy, particularly reading and writing, is an essential skill for every individual, yet it remains a challenge for many elderly people in rural areas due to limited access to education during their younger years. Through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilizing the community's existing assets, this program successfully engaged elderly participants in a structured learning process. The elderly were taught to read and write the alphabet over seven sessions, leading to increased self-confidence and independence in their daily lives. The program not only improved their literacy but also fostered greater social inclusion and community participation. This initiative demonstrates that with the right approach and support, the elderly can continue to develop and contribute to their community.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi para lansia di Desa Wonosari, Grujungan, Bondowoso, dengan mengajarkan cara membaca dan menulis alfabet. Literasi, khususnya membaca dan menulis, merupakan keterampilan penting bagi setiap individu, namun masih menjadi tantangan bagi banyak lansia di pedesaan karena keterbatasan akses pendidikan pada masa muda mereka. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset yang ada di masyarakat, program ini berhasil melibatkan lansia dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Lansia diajarkan membaca dan menulis alfabet dalam tujuh sesi, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi mereka, tetapi juga mendorong inklusi sosial dan partisipasi komunitas yang lebih besar. Inisiatif ini membuktikan bahwa dengan pendekatan dan dukungan yang tepat, lansia dapat terus berkembang dan berkontribusi pada komunitas mereka.

Kata Kunci: kapasitas, lansia, alfabet.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi khususnya dalam hal membaca dan menulis merupakan hal penting dan mendasar yang harus dimiliki setiap individu. Dengan membaca seseorang akan dengan mudah mendapatkan informasi dan wawasan baru baik melalui media digital maupun media cetak (Ruslan & Hayu W, 2019). Dengan menulis seseorang akan mudah mencatat hal-hal penting serta dapat menyampaikan pesan tersurat kepada lebih banyak orang. Kemampuan

membaca dan menulis memiliki andil yang besar bagi keberhasilan dan kesejahteraan suatu komunitas (Oviolanda Irianto & Yola Febrianti, 2017). Individu dalam suatu komunitas bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan membaca berbagai informasi dari berbagai jenis media masa. Informasi sudah termasuk kedalam hal primer yang dibutuhkan masyarakat guna memudahkan berbagai aktivitas (Hardiani A & Fikriansyah W, 2021). Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam suatu komunitas seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan disebabkan oleh kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengakses informasi serta rendahnya tingkat pendidikan (Bahri, 2013).

Fenomena buta aksara masih banyak ditemui di Indonesia terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit diakses. Fenomena tersebut juga ditemui di Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. Meskipun Desa Wonosari bukan termasuk daerah yang sangat terpencil namun fenomena buta masih ditemui. Sejatinya, mayoritas masyarakat Desa Wonosari sudah melek literasi karena fasilitas pendidikan sudah banyak tersedia. Namun, fenomena buta aksara yang masih menjadi PR besar ditemukan pada beberapa lansia di Desa Wonosari. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Keterbatasan ekonomi saat muda membuat beberapa lansia tidak dapat merasakan pendidikan di bangku sekolah selayaknya. Hal tersebut kemudian memengaruhi kualitas pendidikan salah satunya adalah kemampuan literasi khususnya dalam membaca dan menulis beberapa lansia di Desa Wonosari saat ini, padahal kualitas manusia merupakan aset paling penting dalam sebuah komunitas salah satunya adalah dengan melek literasi dan melek teknologi.

Dalam sebuah komunitas tentu aset manusia memiliki peran yang cukup besar, tanpa adanya manusia sebuah komunitas tidak dapat berjalan bahkan tidak dapat dikatakan sebuah komunitas. Dalam sebuah proses pemberdayaan manusia memiliki peran penting berhasil atau tidaknya suatu komunitas dikatakan sejahtera. Tidak hanya wanita dan pria dewasa yang dapat berkontribusi dalam suatu proses pemberdayaan, melainkan semua aspek masyarakat dimulai bayi, balita, anak-anak, remaja, paruh baya hingga lansia. Semua aspek tersebut masuk kedalam proses pemberdayaan karena sejatinya mereka merupakan bagian dari komunitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilaksanakan program-program yang menunjang pengembangan aset individu terutama dalam bidang literasi bagi para lansia. Dengan peningkatan kapasitas masyarakat ini tentu diharapkan mampu memberdayakan masyarakat lebih baik serta mensejahterakan kehidupan masyarakatnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Aset Based Community Depelopment* (ABCD) yaitu pemberdayaan yang berfokus pada aset. Strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan metode penelitian ini dimulai dari aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, kelembagaan masyarakat, basis asosiasi, kapasitas dan tidak berdasarkan problem yang ada d masyarakat (Ansori, Afandi, Dyah Fitriyah, Safriyani, & Farisia, 2021). Dalam pendekatan ini ABCD mempunyai paradigma bahwa “*nobody has nothing*”, setiap individu pasti memiliki potensi dan aset dalam dirinya baik disadari ataupun tidak. Setiap individu yang terlahir diberikan kelebihan oleh Tuhan yang tidak terkira, pengelolaan dan peningkatan kapasitas secara optimal akan memunculkan *power* yang sangat potensial dalam proses pemberdayaan dan perubahan lingkungannya (Salahuddin et al., 2015).



Bagan 1. Alur Penelitian Pendekatan ABCD

Pendekatan penelitian ini melalui beberapa tahap yang biasa disebut dengan 5D yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Tahap pertama, yaitu *discovery* merupakan proses menemukenali aset menarik di suatu wilayah. Proses *discovery* bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah wawancara, *focus grup discussion*, dan *story telling* dengan masyarakat setempat (Salahuddin et al., 2015). Maka, dengan demikian akan ditemukan aset-aset baik berupa *succes story*, serta aset lain yang diklasifikasikan dalam pentagonal aset. Berikut merupakan data identifikasi aset individu yang terdapat di Desa Wonosari, Kecamatan Grugugan, Kabupaten Bondowoso.

Tahap kedua, yaitu *dream* merupakan tahapan untuk membangun mimpi dan cita-cita masyarakat dampingan. Untuk mewujudkan mimpi tersebut diperlukan partisipasi masyarakat terkait dalam menentukan harapan dan cita-cita mereka dengan cara membayangkan masa depan yang mereka impikan (Ansori et al., 2021). Banyak cara yang bisa dilakukan dalam proses membangun mimpi bersama masyarakat satunya dengan terus memberikan motivasi dan respon positif dari *succes story* komunitas lain atau bahkan *succes story* yang pernah terjadi di komunitas itu sendiri. Dengan membayangkan keberhasilan yang pernah dicapai serta hal-hal yang ingin dicapai maka akan membuka pandangan masyarakat untuk terus bisa bermimpi.

Tahap ketiga, *design* merupakan tahapan dalam merancang strategi, menghitung kekuatan, finansial, kemampuan personal, dan sumber daya yang lain serta memprediksi

kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Herry Setyawan et al., 2022). Pada tahapan ini dirancang strategi program yang menunjang harapan dan mimpi masyarakat dengan menganalisis kekuatan yang mereka miliki. Strategi program yang dirancang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan komunitas dampingan.

Tahap keempat, *define* merupakan tahap aksi dari strategi program yang telah dirancang. Pada tahap ini memerlukan ketelatenan dan ketekunan dalam menjalankan program bagi semua yang bersangkutan. Tahap ini menjadi tolok ukur apakah program berjalan sesuai dengan harapan. Dan kemudian pada tahap terakhir, yaitu *destiny* kegiatan yang sedang berjalan di monitoring serta evaluasi program yang sudah berjalan. Tahapan ini juga merupakan tahapan yang penting untuk melihat potensi dan hal-hal yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, diganti bahkan dihilangkan yang mana disesuaikan dengan kebutuhan.

3. HASIL

Peningkatan kapasitas lansia dalam membaca dan menulis alfabet melalui beberapa tahap sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Pada tahap penemuan aset peneliti menemukan beberapa temuan yaitu aset alam, aset fisik, aset sosial, aset ekonomi, dan aset individu atau SDM. Untuk menemukan data tersebut peneliti melakukan wawancara dan diskusi grup bersama masyarakat desa Wonosari. Berikut ini merupakan identifikasi aset yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 1. Identifikasi Aset Alam dan Aset Sosial

Aset Alam	Letak	Aset Sosial	Lingkup
Gunung Gulgulan	Dusun Patirana	PKK	Desa
Lahan Pertanian	Setiap Dusun	Kelompok Pengajian Ibu-Ibu	Desa
Lahan Perkebunan	Setiap Dusun	Kelompok Sholawat	Desa
Air Terjun Pajangan	Dusun Patirana	Karang Taruna	Desa
Puncak Pesona P28	Dusun Patirana	The Leon FC	Dusun
Hasil Pertanian Tembakau	Setiap Dusun	Semut Merah FC	Dusun
Hasil Pertanian Padi	Setiap Dusun	Aorjek FC	Dusun
Hasil Pertanian Sayuran	Setiap Dusun	Nasional FC	Dusun
Sumber air yang melimpah	Gunung Gulgulan Dusun Patirana	Tornados FC	Dusun
Bambu	Setiap Dusun (Mayoritas di Dusun	Banteng Merah FC	Dusun

	Patirana)		
--	-----------	--	--

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Desa Wonosari memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan dan potensi sosial yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkembang sesuai dengan bidangnya atau memaksimalkan potensi sosial yang ada dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk di Desa Wonosari. Potensi alam seperti Gunung Gulgulan dan Air Terjun Pajangan yang terletak di Dusun Patirana, serta lahan pertanian dan perkebunan yang tersebar di setiap dusun, merupakan aset yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan ekonomi, pariwisata, dan ketahanan pangan desa. Hasil pertanian yang meliputi tembakau, padi, dan sayuran juga menjadi peluang besar untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

Sementara itu, potensi sosial yang ada di Desa Wonosari, seperti kelompok PKK, pengajian ibu-ibu, dan kelompok sholawat, menjadi wadah untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang sosial dan keagamaan. Selain itu, karang taruna serta berbagai klub sepak bola di setiap dusun, seperti The Leon FC, Semut Merah FC, dan Tornados FC, memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan bakat mereka, khususnya di bidang olahraga. Pengembangan potensi sosial ini dapat dioptimalkan melalui kolaborasi antar kelompok dan pemanfaatan aset desa secara strategis.

Tabel 2. Identifikasi Aset Ekonomi

Jenis UMKM	Lingkup	Letak
Produksi Tahu	Pribadi	Dusun Mangir
Pengrajin Besek Bu Wahyudi	Pribadi	Dusun Krajan
Pengrajin Besek	Pribadi	Dusun Sekolahan
Pengrajin Bambu untuk Tempat Tembakau	Pribadi	Dusun Sekolahan
Budidaya Lele dan Nila	Pribadi	Dusun Mangir
Pengrajin Batu Bata	Pribadi	Dusun Krajan
Produksi Kerupuk	Pribadi	Dusun Krajan
Selep		Setiap Dusun
Produksi Kue	Pribadi	Dusun Krajan
Konveksi	Pribadi	Dusun Curah Lempet
Produksi Arang	Pribadi	Dusun Patirana

Berdasarkan data UMKM di Desa Wonosari, terdapat berbagai jenis usaha yang tersebar di setiap dusun. Di Dusun Mangir, terdapat produksi tahu dan budidaya ikan lele serta nila, yang berpotensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan perekonomian lokal. Di Dusun Krajan dan Dusun Sekolahan, terdapat pengrajin besek (wadah dari bambu) yang dapat mendukung sektor industri pengemasan tradisional, serta pengrajin bambu untuk tempat

tembakau di Dusun Sekolahan.

Selain itu, Dusun Krajan memiliki berbagai usaha, termasuk pengrajin batu bata, produksi kerupuk, dan produksi kue, yang mencerminkan kekayaan diversifikasi usaha di dusun ini. Adanya konveksi di Dusun Curah Lempet menunjukkan potensi sektor tekstil dan garmen, sementara produksi arang di Dusun Patirana menunjukkan usaha yang mendukung kebutuhan energi lokal.

Usaha selep yang tersebar di setiap dusun menunjukkan bahwa fasilitas penggilingan padi dan bahan lainnya sudah tersedia di seluruh wilayah desa, mendukung kelancaran aktivitas pertanian setempat. Keberagaman UMKM ini mencerminkan potensi besar Desa Wonosari dalam sektor produksi dan kerajinan, yang jika dikelola dengan baik, dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa.

Tabel 3. Identifikasi Aset Fisik

Aset Fisik	Banyak	Letak
Balai Desa	1	Dusun Krajan
Masjid Dusun Sekolahan	2	Dusun Sekolahan
Masjid Dusun Krajan	1	Dusun Krajan
Masjid Curah Lempet	2	Dusun Curah Lempet
Masjid Dusun Patirana	2	Dusun Patirana
Musholla		Setiap Dusun
Pustu	1	Dusun Krajan
TPQ Dusun Krajan	3	Dusun Krajan
TPQ Dusun Sekolahan	3	Dusun Sekolahan
TPQ Dusun Mangir	4	Dusun Mangir
Pondok Pesantren	1	Dusun Patirana
TK dan KB Dusun Krajan	3	Dusun Krajan
TK dan KB Dusun Sekolahan	1	Dusun Sekolahan
TK dan KB Dusun Patirana	3	Dusun Patirana
TK Dusun Mangir	2	Dusun Mangir
TK Dusun Curah Lempet	1	Dusun Curah Lempet
SDN Wonosari 1	1	Dusun Sekolahan
SDN Wonosari 2	1	Dusun Curah Lempet
SDN Wonosari 3	1	Dusun Patirana
SDN Wonosari 4	1	Dusun Mangir
MTs Nurul Qodiri	1	Dusun Krajan

Berdasarkan data mengenai aset fisik di Desa Wonosari, terdapat berbagai fasilitas yang tersebar di setiap dusun, mencerminkan keberagaman dan distribusi infrastruktur yang mendukung kebutuhan masyarakat. Balai Desa terletak di Dusun Krajan dan menjadi pusat administrasi serta kegiatan pemerintahan desa. Ini merupakan tempat strategis untuk mengkoordinasikan berbagai program desa.

Fasilitas keagamaan di Desa Wonosari sangat berkembang, dengan masjid tersebar di

beberapa dusun, seperti dua masjid di Dusun Sekolahan, satu masjid di Dusun Krajan, dua masjid di Dusun Curah Lempet, dan dua masjid di Dusun Patirana. Musholla juga terdapat di setiap dusun, memberikan akses luas bagi masyarakat untuk beribadah. Selain itu, keberadaan Pondok Pesantren di Dusun Patirana menunjukkan peran penting lembaga pendidikan agama di desa ini.

Lembaga pendidikan agama informal lainnya, seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tersebar di berbagai dusun: tiga di Dusun Krajan dan Sekolahan, serta empat di Dusun Mangir. Ini menandakan perhatian besar terhadap pendidikan keagamaan bagi anak-anak.

Untuk pendidikan formal, desa ini dilengkapi dengan beberapa TK dan KB (Kelompok Belajar) yang tersebar di Dusun Krajan, Sekolahan, Patirana, Mangir, dan Curah Lempet. Selain itu, sekolah dasar tersebar di empat dusun dengan masing-masing satu SDN, yaitu SDN Wonosari 1 di Dusun Sekolahan, SDN Wonosari 2 di Curah Lempet, SDN Wonosari 3 di Patirana, dan SDN Wonosari 4 di Mangir. Terdapat pula MTs Nurul Qodiri, yang berlokasi di Dusun Krajan, sebagai pilihan untuk pendidikan tingkat menengah.

Fasilitas kesehatan diwakili oleh sebuah Pustu (Puskesmas Pembantu) yang berada di Dusun Krajan, menjadi pusat layanan kesehatan primer bagi masyarakat desa. Secara keseluruhan, aset fisik di Desa Wonosari ini menunjukkan infrastruktur yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam hal pendidikan, agama, dan kesehatan. Dengan adanya fasilitas ini, desa memiliki pondasi yang kuat untuk mendukung pengembangan sosial dan ekonomi.

Tabel 4. Identifikasi Aset Individu Desa Wonosari

No	Aset Individu	Keterangan
1.	Semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi para lansia	Terdapat sebuah kelompok yang mewadahi lansia dalam belajar dengan jumlah anggota lansia yang tergabung 70 anggota.
2.	Rasa sosial masyarakat yang tinggi	Saling gotong royong untuk membantu orang disekitarnya
3.	Kerukunan dan keakraban antar warga	Saling mengenal dan hidup dengan tentram
4.	Semangat dalam mempelajari ilmu agama	Terdapat banyak lembaga pendidikan agam Islam serta mayoritas masyarakat pernah menimba ilmu di pondok pesantren
5.	Pengalaman para petani tembakau	Desa Wonosari termasuk kedalam wilayah pegunungan dan berpotensi
6.	Keahlian dalam membuat batu bata	Beberapa masyarakat memiliki usaha batu bata
7.	Keahlian dalam bermain futsal	Banyak klub sepak bola yang mewadahi para pemuda untuk berkembang bagi yang

		berminat di bidang sepak bola
8.	Kemampuan dalam mengolah berbagai jenis makanan	Terdapat banyak produk UMKM seperti kerupuk, tahu, kue dan camilan
9.	Kemampuan dalam kerajinan tangan	Terdapat pengrajin besek ikan, tempat jemur tembakau dan pengrajin bambu lainnya.

Berdasarkan data yang tersedia, Desa Wonosari memiliki berbagai aset fisik yang mendukung kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan, maupun kesehatan. Aset-aset ini tersebar di berbagai dusun, dan secara kolektif memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan serta pertumbuhan komunitas. Namun, selain aset fisik tersebut, aset individu juga memiliki peran yang tak kalah penting. Aset individu ini meliputi keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap warga desa yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan masyarakat. Urgensi dari pengembangan dan pemanfaatan aset individu ini menjadi penting karena:

1. Pengrajin dan Produsen Lokal: Seperti yang tercermin dalam data sebelumnya, Desa Wonosari memiliki banyak pengrajin besek, pengrajin bambu, produsen tahu, dan pelaku UMKM lainnya. Potensi individu ini perlu terus dikembangkan melalui pelatihan dan akses pasar agar dapat berkontribusi lebih besar pada perekonomian desa.
2. Tenaga Pendidikan: Dengan adanya beberapa TPQ, TK, dan SD, guru-guru dan tenaga pendidik di desa ini adalah aset individu yang sangat penting. Mereka tidak hanya berperan dalam mencerdaskan generasi muda, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak-anak. Mendukung mereka dengan pelatihan dan fasilitas yang lebih baik akan memberikan dampak jangka panjang bagi kemajuan desa.
3. Keterampilan Keagamaan dan Sosial: Keberadaan masjid, musholla, TPQ, dan pondok pesantren menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonosari sangat kuat dalam bidang keagamaan. Namun, kemampuan individu dalam memimpin komunitas, seperti menjadi imam masjid, guru TPQ, atau pengurus karang taruna, juga merupakan aset penting yang perlu terus diasah.
4. Kesehatan dan Tenaga Medis: Pustu di Dusun Krajan menjadi satu-satunya fasilitas kesehatan di desa. Tenaga medis, bidan, atau perawat yang bekerja di Pustu tersebut adalah aset individu yang sangat dibutuhkan. Dalam keadaan darurat atau untuk pelayanan kesehatan rutin, keberadaan mereka sangat menentukan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks ini, pengembangan aset individu seperti keterampilan teknis, pendidikan, kepemimpinan, dan kesehatan sangatlah mendesak. Desa Wonosari tidak hanya membutuhkan infrastruktur fisik yang memadai, tetapi juga sumber daya manusia yang terlatih dan siap untuk memberdayakan serta melayani masyarakat. Investasi dalam peningkatan aset individu akan membawa dampak yang signifikan, baik dalam hal pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, maupun kualitas kehidupan di desa.

Setelah tahap menemukannya aset usai langkah selanjutnya adalah membangun mimpi bersama masyarakat. Dalam tahapan ini masyarakat khususnya para lansia berharap mampu memahami literasi dasar yaitu membaca dan menulis dengan harapan bisa membawa mereka terus berkomunikasi lebih mudah dan mandiri dengan orang-orang di sekitar. Harapan kecil yang diinginkan para lansia di Desa Wonosari menunjukkan semangat mereka untuk terus berkembang meski di usia yang sudah tidak muda. Maka dengan adanya mimpi ini diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi komunitas.

Di Desa Wonosari, semangat belajar di kalangan lansia begitu luar biasa. Meskipun usia mereka sudah lanjut, keinginan untuk terus belajar, khususnya dalam membaca dan menulis alfabet tetap menyala. Mereka sadar bahwa kemampuan ini bukan hanya penting untuk mempermudah keseharian mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merasa lebih mandiri dan tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ketika banyak orang mungkin berpikir bahwa belajar adalah hal yang dilakukan di masa muda, para lansia di desa ini justru membuktikan sebaliknya. Mereka menunjukkan bahwa belajar tidak mengenal batas usia, dan ini merupakan wujud dari semangat hidup yang tinggi. Mereka ingin tetap merasa terhubung dengan dunia sekitar, memahami apa yang mereka baca, dan tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain dalam berbagai hal.

Semangat ini perlu dihargai dan didukung sepenuhnya. Dengan memberikan mereka akses pada program literasi yang sesuai, kita bukan hanya membantu mereka untuk belajar, tetapi juga memberi mereka rasa percaya diri yang lebih besar. Mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menjadi panutan bagi generasi muda – bahwa keinginan untuk berkembang dan berkontribusi tidak pernah hilang, tidak peduli berapa pun usianya. Para lansia ini adalah bukti nyata bahwa aset individu tidak terbatas pada usia muda. Keinginan mereka untuk terus belajar adalah potensi yang sangat berharga bagi desa, dan dengan dukungan yang tepat, mereka bisa menjadi inspirasi dan sumber kekuatan bagi komunitas Wonosari.

Menentukan rancangan strategi program merupakan langkah ketiga yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan metode ABCD. Rancangan strategi

penguatan kelompok memiliki beberapa turunan, yaitu dengan memperjelas struktur kepengurusan kelompok. Dalam hal ini, lansia di Desa Wonosari sudah memiliki wadah yang memfasilitasi lansia untuk terus belajar yaitu Taman Lansia Barokah yang dinaungi oleh Rumah Zakat. Taman Lansia Barokah Desa Wonosari, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso memiliki koordinator yaitu Bapak Alif Bahtiar yang dibantu oleh beberapa anggota keluarganya. Kegiatan-kegiatan di Taman Lansia Barokah dilakukan setiap hari sekitar pukul satu siang. Kegiatan yang sudah berjalan pun variatif seperti kegiatan keagamaan, pengecekan rutin kesehatan, kegiatan sosial dan kegiatan lainnya. Namun, dari semua kegiatan tersebut belum ada kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kapasitas literasi dalam membaca dan menulis alfabet.



Bagan 2. Rencana Strategi Program

Pembentukan rancangan kegiatan dilakukan bersama dengan para lansia yaitu dengan merumuskan kegiatan yang akan dilakukan dan menentukan jadwal, sistem hingga kontributor kegiatan. Bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Persemakmuran di desa Wonosari, mahasiswa KKN berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran aksara bersama lansia untuk melaksanakan program tersebut. Proses pembelajaran dilakukan setiap hari senin dan kamis setiap minggu yang terperinci sebagaimana tertera dibawah ini:

Tabel 5. Rancangan Pembelajaran

Pertemuan	Materi	Target	Pengisi
Pertemuan 1 (Senin)	Pengenalan alfabet	Mengetahui secara dasar huruf alfabet	Mahasiswa KKN Persemakmuran
Pertemuan 2 (Kamis)	Pembelajaran huruf A – E	Mengetahui dan mampu membedakan serta mampu menulis huruf A – E	Mahasiswa KKN Persemakmuran
Pertemuan 3 (Senin)	Pembelajaran huruf F – J	Mengetahui dan mampu membedakan serta mampu menulis huruf A – J	Mahasiswa KKN Persemakmuran
Pertemuan 4 (Kamis)	Pembelajaran huruf K – O	Mengetahui dan mampu membedakan serta mampu menulis huruf A – O	Mahasiswa KKN Persemakmuran
Pertemuan 5 (Senin)	Pembelajaran huruf P - T	Mengetahui dan mampu membedakan serta mampu menulis	Mahasiswa KKN Persemakmuran

		huruf A – T	
Pertemuan 6 (Kamis)	Pembelajaran huruf U – Z	Mengetahui dan mampu membedakan serta mampu menulis huruf A – Z	Mahasiswa KKN Persemakmuran
Pertemuan 7 (Senin)	Review dan evaluasi pembelajaran awal hingga akhir	Mampu membaca dan menulis huruf A – Z	Mahasiswa KKN Persemakmuran

Peningkatan kapasitas literasi membaca dan menulis lansia di Desa Wonosari, Kecamatan Grujagan, Kabupaten Bondowoso membawa hasil dan perubahan. Dari program yang telah berjalan didapatkan hasil berupa meningkatnya kemampuan lansia dalam memahami, membaca serta menulis alfabet secara dasar. Program peningkatan kapasitas literasi dalam membaca dan menulis alfabet bagi lansia di Desa Wonosari telah dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. Dengan materi yang dirancang secara sistematis dan pengajaran yang dipandu oleh Mahasiswa KKN Persemakmuran, program ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca dan menulis kepada para lansia yang sebelumnya belum memiliki keterampilan tersebut.

1. Pertemuan 1 (Senin) - Pengenalan Alfabet

Pada pertemuan ini, para lansia dikenalkan dengan huruf-huruf alfabet secara keseluruhan. Tujuannya adalah agar peserta memahami bentuk dasar huruf dan konsep alfabet sebagai fondasi dari kegiatan belajar berikutnya. Antusiasme lansia sangat tinggi, meskipun beberapa peserta belum pernah mengenal alfabet sebelumnya, tetapi dengan kesabaran, mereka mulai memahami materi dasar ini.

2. Pertemuan 2 (Kamis) - Pembelajaran Huruf A – E

Materi difokuskan pada huruf A hingga E. Peserta diajarkan cara mengenali, membedakan, serta menulis huruf-huruf tersebut. Lansia belajar menulis dengan hati-hati dan telaten. Beberapa peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis di akhir sesi ini.

3. Pertemuan 3 (Senin) - Pembelajaran Huruf F – J

Lansia belajar huruf F hingga J. Targetnya adalah mereka mampu mengenali dan menulis huruf A hingga J secara berurutan. Di sesi ini, kemajuan yang signifikan mulai terlihat, dengan sebagian besar peserta sudah mampu menulis huruf-huruf yang telah diajarkan.

4. Pertemuan 4 (Kamis) - Pembelajaran Huruf K – O

Huruf K hingga O diajarkan pada pertemuan ini. Para peserta semakin terbiasa dengan

pola pengajaran, dan kemampuan mereka dalam mengenali serta menulis huruf-huruf ini menunjukkan peningkatan yang konsisten.

5. Pertemuan 5 (Senin) - Pembelajaran Huruf P – T

Fokus pertemuan ini adalah huruf P hingga T. Para lansia diharapkan sudah bisa menulis hingga huruf T. Pada pertemuan ini, beberapa peserta mulai dapat menulis nama mereka sendiri, sebuah pencapaian yang sangat membanggakan.

6. Pertemuan 6 (Kamis) - Pembelajaran Huruf U – Z

Di sesi ini, peserta mempelajari huruf U hingga Z, menyelesaikan pengajaran alfabet. Lansia yang semula mengalami kesulitan kini lebih percaya diri dalam menulis huruf-huruf secara lengkap.

7. Pertemuan 7 (Senin) - Review dan Evaluasi

8. Pertemuan terakhir digunakan untuk melakukan review dan evaluasi dari seluruh materi yang telah diajarkan. Para lansia diminta untuk membaca dan menulis kembali huruf dari A hingga Z. Pada evaluasi ini, sebagian besar peserta telah mampu membaca dan menulis huruf dengan baik, meskipun beberapa masih perlu latihan tambahan.

Dari hasil kegiatan ini, perubahan yang signifikan terlihat pada kemampuan literasi para lansia. Kemampuan membaca dan menulis alfabet dari A hingga Z berhasil dicapai oleh mayoritas peserta. Para lansia yang pada awalnya merasa minder karena keterbatasan kemampuan kini lebih percaya diri dan merasa bangga dengan pencapaian mereka. Mereka juga menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang memerlukan kemampuan dasar membaca dan menulis, seperti membaca tulisan di kemasan barang atau mengenali angka dan huruf di papan pengumuman.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal peningkatan keterampilan, tetapi juga membawa dampak sosial yang positif. Lansia menjadi lebih aktif berinteraksi dalam komunitas, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan merasa lebih dihargai di lingkungannya. Kesuksesan program ini juga menginspirasi komunitas untuk terus mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat, termasuk lansia. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan pembelajaran yang sabar, para lansia mampu mencapai hasil yang signifikan. Aset individu lansia sebagai kelompok yang antusias belajar terbukti sangat penting dalam pengembangan sosial dan kemandirian masyarakat di Desa Wonosari.

Tahap terakhir dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui metode ABCD ini adalah *destiny*, yaitu monitoring dan evaluasi kegiatan. Program peningkatan kapasitas literasi bagi lansia di Desa Wonosari telah memberikan dampak yang sangat positif bagi para peserta

dan masyarakat sekitar. Proses monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap langkah program berjalan sesuai rencana dan menghasilkan perubahan yang signifikan.

Sejak awal, monitoring kegiatan dilakukan secara konsisten untuk mengawasi kehadiran dan partisipasi para lansia. Kehadiran mereka dalam setiap pertemuan dipantau dengan cermat. Para mahasiswa KKN yang terlibat sebagai pengajar mencatat siapa saja yang hadir, serta mengevaluasi keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Sebagian besar lansia mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun beberapa di antaranya baru pertama kali mengenal alfabet. Hal ini memperlihatkan tekad kuat para lansia untuk menguasai kemampuan yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Proses pembelajaran huruf yang diajarkan secara bertahap, dari huruf A hingga Z, dimonitor setiap pertemuan. Para lansia diberikan materi secara perlahan dan penuh kesabaran oleh mahasiswa KKN. Dalam pertemuan pertama hingga ketiga, banyak dari mereka yang masih perlu penyesuaian dalam menulis huruf, tetapi seiring berjalannya waktu, kemajuan yang mereka capai semakin terlihat. Kemampuan menulis huruf dan mengingat urutan alfabet semakin kuat setelah pertemuan-pertemuan berikutnya.

Setelah program berjalan selama tujuh pertemuan, tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana para lansia mampu memahami dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Pada pertemuan terakhir, diadakan tes kemampuan untuk mengevaluasi pemahaman mereka dalam menulis dan membaca huruf dari A hingga Z. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas lansia sudah mampu menulis alfabet secara lengkap dan membaca dengan lancar. Meskipun ada beberapa peserta yang masih memerlukan pendampingan, pencapaian mereka menunjukkan kemajuan luar biasa, mengingat sebagian besar dari mereka belum pernah belajar membaca dan menulis sebelumnya.

Para lansia juga menyampaikan tanggapan positif mengenai program ini. Mereka merasa senang dan bangga dengan apa yang telah mereka capai. Seorang peserta menyatakan bahwa sebelumnya ia selalu meminta bantuan cucunya untuk membaca surat atau pengumuman desa, namun kini ia merasa lebih mandiri karena sudah bisa melakukannya sendiri. Rasa percaya diri ini tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial mereka. Para lansia kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kehadiran mereka dalam berbagai acara desa semakin dihargai.

Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, program ini juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Lansia yang sebelumnya cenderung pasif dan merasa minder

kini lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya keberadaan lansia sebagai aset individu yang harus terus diberdayakan. Semangat belajar mereka tidak hanya memberi manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga menginspirasi anggota keluarga dan masyarakat untuk terus mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat.

Sebagai bagian dari evaluasi, mahasiswa KKN juga memberikan masukan mengenai proses pembelajaran yang mereka jalankan. Mereka menyadari bahwa tiap lansia memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di masa depan, metode pembelajaran yang lebih variatif dapat diperkenalkan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta dengan lebih baik. Selain itu, para mahasiswa juga merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan bagi lansia yang ingin terus meningkatkan kemampuan literasi mereka. Pertemuan rutin setiap bulan dapat menjadi solusi untuk menjaga dan memperkuat kemampuan yang telah diperoleh.

Dari keseluruhan program ini, terlihat bahwa peningkatan kapasitas literasi bagi lansia membawa transformasi yang nyata. Lansia yang sebelumnya merasa terpinggirkan kini lebih mandiri dan memiliki peran yang lebih signifikan dalam komunitas. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, lansia tidak hanya mampu berkembang, tetapi juga bisa menjadi teladan dalam semangat belajar sepanjang hayat.

9. KESIMPULAN

Pelaksanaan program literasi bagi lansia di Desa Wonosari telah memberikan dampak yang signifikan, baik secara individu maupun komunal. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, yang berfokus pada membaca dan menulis alfabet, para lansia mengalami peningkatan kemampuan literasi yang berarti, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Program ini juga mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas, membuat para lansia merasa lebih inklusif dan dihargai di dalam komunitas mereka. Keberhasilan inisiatif ini menunjukkan potensi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam mengatasi tantangan literasi di kalangan lansia, serta membuktikan bahwa usia tidak menjadi penghalang untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

10. DAFTAR REFERENSI

- Ansori, M., Afandi, A., Dyah Fitriyah, R., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM* (W. Br. Zein Siregar, Fitriah, A. Samsuri, & L. Huriyah, Eds.). Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Bahri, S. (2013). *PERAN TBM CAKRUK PINTAR DALAM PEMBERDAYAAN*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hardiani A, D., & Fikriansyah W, M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Herry Setyawan, W., Rahayu, B., Maryam, S., Muafiqie, H., Marendah Ratnaningtyas, E., Nurhidayah, R., & Yusuf Efendi, M. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Samarinda: Gaptek Media Pustaka.
- Oviolanda Irianto, P., & Yola Febrianti, L. (2017). PENTINGNYA PENGUASAAN LITERASI BAGI GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Centerfor International Language Development of Unissula*.
- Ruslan, & Hayu W, S. (2019). PENTINGNYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 767–775. Indonesia. Retrieved from www.perpusnas.go.id
- Salahuddin, N., Safriani, A., Ansori, M., Purwati, E., Hanafi, M., Naili, N., ... Pilih Swasono, E. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.